



Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan

Rabiatul Adawiyah¹, Sri Watini²

^{1,2}Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

E-mail: rabiataluul47@gmail.com, srie.watini@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-03 Revised: 2022-03-02 Published: 2022-03-13 Keywords: <i>ATIK Model;</i> <i>Speaking;</i> <i>Kindergarten.</i>	Kindergarten education is one form of early childhood education that has a very important role in developing children's personalities and preparing them to enter the next level of education. One of the potentials that must be developed from an early age is speaking, reading, and writing skills. The purpose of this study was to develop an ATIK model in improving children's language skills by compiling a series of picture puzzles. The method used in this research is the Classroom Action Research (CAR) Teachers Kindergarten Dharma Wanita Persatuan Kec. Sangkapura Kab. Gresik using Kemmis and Mc.Taggart Models. based on the results of research and development, the ATIK model is very effective for improving children's language skills by arranging series of picture puzzles.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-03 Direvisi: 2022-03-02 Dipublikasi: 2022-03-13 Kata kunci: <i>Model ATIK;</i> <i>Kecakapan Berbicara;</i> <i>TK.</i>	Pendidikan Taman Kanak Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berkecakapan bicara, baca, tulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model ATIK dalam meningkatkan kecakapan berbicara anak dengan kegiatan menyusun puzzle gambar seri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru TK Dharma Wanita Persatuan Kec. Sangkapura Kab. Gresik dengan menggunakan Model Kemmis dan Mc.Taggart. berdasarkan Hasil penelitian dan pengembangan maka model ATIK sangat efektif Untuk Meningkatkan Kecakapan bicara Anak Dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar dari setiap insan manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya secara individu maupun bangsa dan negaranya sebagai secara social (Ayu et al., 2019: 58), pada setiap tahap usia manusia, terdapat suatu program pendidikan khusus yang dapat ditempuh sesuai dengan jenjang usianya. Jenjang pendidikan yang penting untuk dimaksimalkan pada setiap individu manusia adalah jenjang pendidikan anak usia dini. Pada jenjang pendidikan anak usia dini dianggap penting dikarenakan anak yang sedang memasuki usia emas (golden ages). Salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berkecakapan berbicara, baca, tulis, di era globalisasi ini banyak orang tua yang kurang memerhatikan perkembangan anak melainkan hanya sebatas memenuhi kebutuhannya, seperti memenuhi segala keinginan anak tetapi tidak memerhatikan dampak negatif yang akan terjadi, kebanyakan anak zaman sekarang itu lebih suka bermain gadget ketimbang membaca buku. Orangtua punya peran dalam menumbuhkan minat baca anak sejak dini, melalui

keteladanan orang tua untuk mem-bacakan anak buku sebelum tidur, mengajak anak pergi ke toko buku dan membelikannya buku, karena pendidikan itu berawal dari orang-tua, terutama dari ibu karena anak adalah peniru ulung dunia.

Membaca merupakan jantung pendidikan, di zaman sekarang ini tuntutan melek huruf tidak cukup dengan bisa membaca saja tanpa didukung tradisi membaca. Membaca menjadi kebutuhan dan kegiatan sehari-hari setiap manusia, membaca juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, upaya orang tua akan lebih optimal akan adanya dukungan dari pihak lain, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Anak yang terbiasa melihat buku dan kebiasaan membaca dari orang tuanya akan membuat mereka gemar membaca, kebanyakan orang tua sangat antusias dengan adanya kegiatan literasi di sekolah, hal ini karena kebanyakan berpendapat tentang minat baca itu sangat baik, mendidik, bagus, dan sangat penting. Keterbatasan anak dalam mengungkapkan kecakapan berbicara lisannya di kelas dikarenakan metode yang digunakan belum sesuai dengan perkembangankecakapan berbicara anak, keca-

kan berbicara dapat memberikan suatu kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat memberikan dorongan perkembangan kecakapan berbicara karena anak harus mampu mengungkapkan diri dengan kata-kata, untuk mendorong kata-kata, maka kegiatan tersebut harus dilaksanakan melalui permainan deskriptif, permainan deskriptif adalah permainan yang menuntut anak-anak untuk menguraikan benda dan mendorong anak untuk mencari kata-kata sehingga dapat membantu mereka untuk berbicara dan berpikir dengan lebih jelas, salah satu contohnya Menyusun Puzzle Gambar Seri. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat maka akan sangat mempengaruhi pada kualitas hasil belajar anak. Model ini akan menjadi acuan dalam proses perencanaan pembelajaran, mengkolaborasi komponen kurikulum, merancang materi dan bahan ajar, strategi Teknik dan taktik serta rancangan media yang akan digunakan dalam meningkatkan kecakapan berbicara anak.

Berdasarkan hasil survey bahwa di TK Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Sangkapura, ada beberapa anak yang masih belum bisa, belum berani dan belum paham dalam mengungkapkan kecakapan berbicara terutama dalam hal membaca, padahal terkadang orang tua selalu menyalahkan pihak sekolah jika anak belum bisa membaca, Menurut (Sri Watini, 2021) Model ATIK merupakan model pembelajaran menggambar yang dikembangkan dari Model Experiential Learning Theory (ELT) dan Model Pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. Experiential Learning Theory adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung (Abdul Majid, 2013), model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan (Abdul Majid, 2013). *Kolb's Model of experiential learning proposes that knowledge is created through transformative experiences, "This model is cyclical and has four phases, including two modes of acquiring experience (concrete experience and abstract conceptualization) and two modes of transforming experience (reflective observation and active experimentation)* (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). *Experiential learning an overarching term used to classify several different forms of learning approaches, including problem and inquiry-based learning* (Carina Girvan, Claire Conneely, 2016).

Robetson dan Lang dalam Suryadi (2005:14) mengemukakan, "Pembelajaran tidak langsung memiliki karakteristik salah satunya adalah Menuntut keterlibatan anak secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan dan pencarian alternative solusi dan (Abdul Majid, 2013) *Thus in an inquiry-based classroom learners (1) Are engaged in scientifically oriented questions. (2) Give priority to evidence, (3) Formulate explanations from evidence (4) Evaluate their explanations in light of alternative explanations and (5) Communicate and defend their proposed explanations* (Loyd Mataka, 2020), *student use their exiting understandings and experiences too construct new knowledge* (Loyd Mataka, 2020), dengan mengkolaborasi model ELT dengan Model pembelajaran tidak langsung yang lebih dikenal dengan model Inkuiri ini maka diperoleh model baru dengan nama model ATIK. Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu objek, kejadian atau peristiwa yang ada disekitarnya, amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak. *Observation is crucial to understanding and assessing young children's learning, Observation which are really reflected upon are a wasted effort. It is only when practitioners seek to understand the meaning behind what they have sees that thereal worth of observational practices are realized* (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013).

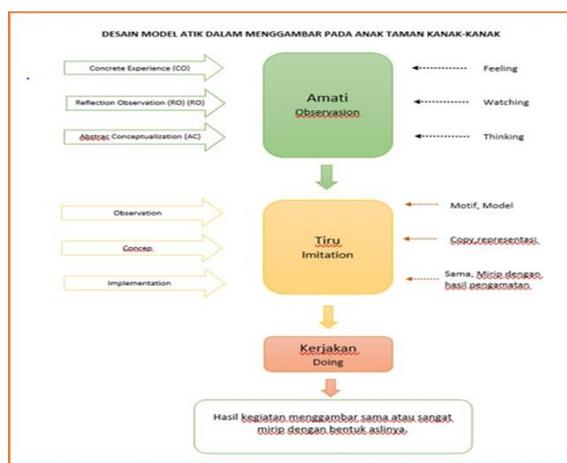
Hal ini disebabkan karena anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang keingin-tahuannya terhadap peristiwa apapun yang terjadi dilingkungannya. Hal ini sejalan dengan bahwa anak usia dini melakukan pengamatan melalui semua indera melalui pengalaman nyata anak. Kegiatan meniru pada anak usia dini akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan diberikan reward. Imitasi bagi anak usia merupakan suatu cara bagaimana mereka menirukan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan anak. *The imitation theory of the social process something apart from the life-process is abstract; it makes no sufficient reference to the concrete conditions of uman life to give a faithfull description of social reality.*(CA Ellwood, 1901), dengan demikian bahwa, Kegiatan Menyusun

puzzle gambar seri dapat meningkatkan kecakapan berbicara anak di TK Dharama Wanita Persatuan Kecamatan Sangkapura sebagai Implementasi model ATIK, dengan alur kegiatan mengurutkan urutan gambar seri dan Menyusun puzzle gambar seri.



Gambar 1. Aktifitas belajar Anak

Dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian. Dalam konsep Model ELT (*Experimental Learning Theory*) ada 4 tahap dalam proses pembelajaran yaitu *Concrete Experience (CE)*, *Reflection Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Active Experimentation (AE)* (Abdul Majid, 2013). *This method of learning encourages children and provides opportunities for children to experiment on their own. His is in accordance with the results of Maryam's research, a lecturer states that there are three stages of the child to facilitate the entry of information, namely, listening, writing or drawing and view and advance the experiment itself* (Watini & Efendy, 2020).



Gambar 2. Desain Model ATIK dalam pembelajaran (Sri Watini, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di TK Dharmawanita Persatuan Kecamatan Sangkapura dengan

alamat jalan Pendidikan No. 103 Kabupaten Gresik. Sedangkan yang dijadikan subyek penelitian sejumlah 15 siswa Kelompok B (usia 5-6 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disingkat dengan PTK, penelitian Tindakan Kelas (PTK Guru) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. PTK juga digunakan oleh guru sebagai bahan refleksi diri untuk meningkatkan atau mengubah kerangka kerja dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga terjadi peningkatan layanan dan hasil belajar siswa meningkat. Menurut Wardani (2006:1.4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat, dalam Masnur (2011:8) Hopkins berpendapat bahwa Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam terhadap kondisi pembelajaran.

Menurut Suyanto dalam Masnur (2011:9) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Wardani dkk (2006:1.4) hal ini sejalan dengan pendapatnya bahwa Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, selain itu menurut Aqib (2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan dalam rangka untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam meningkatkan hasil belajar atau prestasi peserta didik dengan melalui kegiatan refleksi diri dari masing-masing guru atau pendidik yang bersangkutan, melalui refleksi diri ini diharapkan guru atau pendidik mampu merenungkan serta merencanakan berbagai tindakan-tindakan lanjutan guna meningkatkan dan memperoleh hasil belajar atau prestasi anak agar lebih maksimal. Desain Intervensi Tindakan dalam penelitian ini meng-

gunakan Model Kemmis dan Mc.Taggart, ada tiga tahapan dalam Model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Suharsimi 2006, 97) antara lain: Tahap Perencanaan (Planning), Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action) dan Pengamatan (Observing), Tahap Refleksi (Reflection) dan seterusnya sampai terselesaikannya refleksi dan tindakan selanjutnya". Model proses dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart terdiri dari: Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observing), Refleksi (Reflecting).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu, melakukan pengamatan awal tanpa mengganggu proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui keadaan awal seberapa berpengaruh model ATIK dalam kegiatan Menyusun puzzle gambar seri sebagai upaya meningkatkan kecakapan berbicara anak di TK Dharma Wanita Persatuan Kec. Sangkapura, hasil perkecakapan berbicara data ini diperoleh setelah melakukan tindakan dari siklus I sampai pada siklus III, pada tindakan siklus I membahas materi dengan mengurutkan gambar seri dan Menyusun Puzzle gambar seri sesuai dengan urutan gambar isi cerita yang tepat, nah pada siklus I ini belum menampilkan hasil belajar secara maksimal setelah dilaksanakan evaluasi, pada perlakuan siklus II terjadi adanya peningkatan hasil dalam Implementasi Model Atik untuk Meningkatkan Kecakapan berbicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Sangkapura, dalam kegiatan tersebut semua kepingan puzzle tetap disediakan guru, peneliti mengobservasi kegiatan siswa dan memberi reward pada siswa yang melakukan kegiatan berkembang sesuai harapan dan siswa yang melakukan kegiatan dengan kategori berkembang sangat baik.

Dalam Implementasi Model Atik untuk Meningkatkan Kecakapan berbicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri ini anak menjadi percaya diri dalam mengungkapkan kecakapan berbicara baik secara lisan ataupun tulisan, ada Beberapa Kegiatan yang Mendukung Penerapan Model Atik di TK Dharma Wanita Persatuan Kec. Sangkapura Yang Diperhatikan Peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan bahan sebagai media untuk menempel seperti Kertas Buffalo dan lem.
2. Menyediakan kepingan puzzle Gambar Seri sesuai dengan urutan gambar yang bermakna.

3. Mengajarkan tentang tehnik menempel, sesuai dengan potongan kepingan puzzle gambar seri sehingga dapat menjadi satu kesatuan rangkaian gambar yang dapat meningkatkan kecakapan berbicara anak yang disajikan secara berutan.
4. Mengajarkan tentang tehnik intonasi membaca sesuai dengan rangaian cerita yang terdapat dikepingan puzzle gambar seri, sehingga anak membaca lebih ekspresif.
5. Memberikan Apresiasi hasil karya anak.

Menurut (Rosmala, 2005) bahwa perkembangan kecakapan berbicara, anak usia 5-6 tahun sudah dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana yang lebih kompleks, sudah dapat menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu. Selanjutnya anak sudah bisa bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana, anak sudah dapat mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (3-6 gambar), kemudian anak sudah dapat bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri serta anak dapat mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus, kemudian anak dapat membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan literasi baca dalam penggunaan media gambar seri yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi lebih pada kaitan antara cerita dan tiap-tiap gambar,
2. Sambil menunjukkan gambar, cerita dibacakan secara pelan (tidak tergesa-gesa), volume cukup, lafal jelas.
3. Cerita diulang dengan melibatkan anak dan mengulas makna setiap gambar,
4. Gambar dibuat agak besar, agar semua anak dapat melihat gambar tersebut, selain dibuat agak besar, gambar juga perlu pewarnaan yang menarik.
5. Posisi gambar sejajar dengan jarak pandang anak. (Tadkiroatun, 2009)

Dengan demikian, Implementasi model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri, yaitu dengan cara anak dapat menyampaikan pesan terdiri dari dua atau tiga kata dan dapat memunculkan kalimat-kalimat yang lebih rumit dan dengan menggunakan gambar seri, anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara akan teratasi dan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bahwa dengan model ATIK melalui kegiatan Menyusun puzzle gambar seri pada anak TK Dharma Wanita Persatuan Kec. Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik bukan hanya kemampuan berbicaranya saja yang meningkat, ternyata kemampuan membaca dan penguasaan kosakatanya pun meningkat, dari hasil penelitian ini model ATIK tidak hanya dapat digunakan di lokasi penelitian saja, namun dapat dimanfaatkan dan diterapkan baik di dalam Pulau Bawean Kabupaten Gresik maupun di luar kota Gresik dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi anak dalam meningkatkan literasi baca untuk anak Usia Dini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Baraja. (2008). *Psikologi Perkembangan* (pp. 112-113). Studia Press.
- Angkowo, Robertes dan Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farihatin, A, R. (2013). Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemdikbud, Dirjen PAUDNI. (2016). Gerakan Indonesia membaca: Menumbuhkan budaya membaca. [Online]. Tersedia melalui <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>. Diunduh pada 29 Maret 2021
- Watini, S. (2019a). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2019b). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>
- Watini, Sri (vol 5.No.2; 2021) Pengembangan Model ATIK Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar Pada Anak Taman Kanak-Kanak. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/899>
- Watini, Sri (vol 5.No.2; 2021) Pengembangan Model ATIK Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar Pada Anak Taman Kanak-Kanak. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/899>. Watini, Sri. HKI Kemenhumham Model ATIK. Nomor pencatatan: 000229956, 28 Januari 2018, Kota Bekasi